

## **PENGARUH PSIKOEDUKASI SPIRITUAL PADA ANAK DENGAN MOTHERLESS**

Ivan Rachmawan<sup>1</sup>, Y. Waliyyun Arifuddin<sup>2</sup>, Piscalita Damayanti Ainun Sholeha<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi S1 Keperawatan, STIKES Banyuwangi, Banyuwangi

**\*Correspondence: Ivan Rachmawan**

Email: [ivanrachmawan@stikesbanyuwangi.ac.id](mailto:ivanrachmawan@stikesbanyuwangi.ac.id)

### **ABSTRAK**

**Latar Belakang :** Luka pengasuhan adalah luka psikologis yang didapat seseorang selama masa pengasuhan. Hal tersebut berpotensi besar menjadi pribadi yang sangat bermasalah dengan harga dirinya. Penanganan luka parenting dapat dilakukan dengan terapi psikoedukasi spiritual yaitu mengkolaborasikan psikoedukasi dengan pendekatan spiritual. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh psikoedukasi spiritual terhadap luka pengasuhan *motherless* (tidak adanya peran ibu dalam pengasuhan)

**Metode :** Penelitian dilakukan dengan menggunakan *pre-experimental design one grub pre and post test*, dengan teknik purposive sampling. Kriteria sampel dalam penelitian ini adalah anak yang mengalami *parenting injury* akibat tidak adanya peran ibu dalam pengasuhan (*motherless*) sebanyak 10 responden. Analisis statistik menggunakan uji t berpasangan.

**Hasil :** Uji normalitas menunjukkan bahwa data berdistribusi normal. Karakteristik umum responden didapatkan sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 8 responden (80%), hampir seluruhnya memiliki saudara kandung sebanyak 9 responden (90%), sebagian besar responden memiliki waktu 9-16 jam per hari bersama Ibu sebanyak 6 responden (60%). Berdasarkan tingkat luka pengasuhan sebelum dan sesudah Ibu diberi terapi psikoedukasi spiritual didapatkan nilai selisih sebesar 5,2 dan p-value 0,000 atau  $p < 0,005$ .

**Kesimpulan :** Penelitian ini menemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terapi psikoedukasi spiritual terhadap luka pengasuhan *motherless*.

**Kata Kunci:** Psikoedukasi Spiritual; *Motherless*; Luka Pengasuhan

### **ABSTRACT**

**Background :** *Parenting injury are psychological wounds that a person gets during the parenting period. This has great potential to become a person who is very problematic with his self-esteem. Handling parenting wounds can be done with spiritual psychoeducation therapy, namely collaborating psychoeducation with a spiritual approach. The purpose of this study was to determine the effect of spiritual psychoeducation on motherless parenting wounds (there is no mother's role in parenting).*

**Methods:** *The study was conducted using a pre-experimental design one grub pre and post test, with purposive sampling technique. The sample criteria in this study were children who experienced parenting injury due to the absence of the mother's role in parenting (motherless) as many as 10 respondents. Statistical analysis using paired t test.*

**Result :** *Normality test shows that the data is normally distributed. The general characteristics of the respondents found that most of them were female as many as 8 respondents (80%), almost all of them had siblings as many as 9 respondents (90%), most of the respondents had 9-16 hours per day with their mother as many as 6 respondents (60%) . Based on the level of parenting injuries before and after the mother was given spiritual psychoeducation therapy, the difference was 5.2 and p-value was 0.000 or  $p < 0.005$ .*

**Conclusion** : This study found that there was a significant effect of spiritual psychoeducational therapy on motherless parenting wounds.

**Keywords** : Spiritual psychoeducation; Motherless; Parenting injury

## PENDAHULUAN

Sebagai sosok yang melahirkan, seorang ibu tentu memiliki peran yang sangat penting untuk anak-anaknya. Bahkan, ikatan di antara anak dan ibu sudah terbangun sejak masih dalam kandungan. Asuhan dari ibu juga akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan mental dan emosional anak. Namun, bagaimana jadinya jika anak dibesarkan tanpa seorang ibu. Anak yang tumbuh besar tanpa kasih sayang ibu juga cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah, baik pada diri sendiri maupun orang lain. Hal ini sering terjadi pada anak-anak yang ditelantarkan oleh sosok ibu. Terbiasa diabaikan membuat anak kerap merasa tidak berharga. Hal inilah yang kemudian menimbulkan luka pengasuhan atau motherless (Mahmudah, 2020). Dan bagaimana jika dalam keluarga, ibu tidak mengerti apa saja yang dapat dilakukan untuk menyelamatkan mental anaknya, seperti memanfaatkan psikoedukasi berbasis spiritual yang merupakan modifikasi dua intervensi yang dirancang oleh Benson & Proctor pada tahun 2000. Intinya dalam intervensi ini, peneliti mengintervensi psikologi responden dengan konsep-konsep religius (Suci Ratna Estria, 2019).

Mahmudah (2020) dalam perspektif psikologi mengatakan bahwa luka pengasuhan adalah kenangan seseorang tentang masa kecil yang buruk, atau dapat dikatakan memiliki *innerchild* (masa kecil) menyakitkan. perspektif Islam memandang luka pengasuhan adalah cedera fitrah, artinya kondisi dimana seseorang mengalami hambatan di dalam fitrahnya yang akan sangat berpengaruh pada sebagian atau seluruh aspek kehidupannya saat dewasa. Fase 7 tahun awal kehidupan anak adalah masa emas yang sangat penting dan esensial untuk membangun kepribadian anak. Jika masa ini menyenangkan maka anak akan memiliki landasan kuat untuk tumbuh menjadi pribadi yang adaptif dan sehat secara fisik juga mental. Sebaliknya, jika di masa ini anak mengalami luka pengasuhan, maka berpotensi besar ia mengalami luka berkepanjangan dan berkembang menjadi pribadi yang sangat bermasalah dengan harga diri. Terlebih, jika pendidikan fitrah keimanan anak hanya dibangun dari sisi ritualnya. Maka jiwanya ketika dewasa akan sangat rapuh, tidak utuh dan menyimpan 1001 masalah dikemudian hari.

Sejak wanita semakin terlibat di dunia kerja di akhir abad ke-20, para psikolog dan pakar perkembangan anak mempertanyakan efek dari orang tua yang bekerja pada perkembangan tumbuh kembang anak. Dampak ibu bekerja bisa negatif pada perkembangan sosial dan emosional anak dan memengaruhi kemampuannya untuk terikat dengan orang tua yang bekerja. Menurut studi klinis pada tahun 2009 di "*Michigan Family Review*", faktor-faktor seperti jadwal kerja yang tidak standar dan tekanan keuangan mungkin memiliki dampak negatif pada perkembangan sosial, emosional dan perilaku anak. Akibatnya, muncul masalah seperti masalah perilaku dan kinerja akademik yang buruk. Kualitas dan kuantitas waktu yang dihabiskan dalam pengaturan penitipan anak juga termasuk ke dalam dampak ibu bekerja yang negatif pada perkembangan anak (Putri, 2019).

Studi pendahuluan yang penulis lakukan pada 10 anak yang merupakan peserta didik Bimbel Alamul Ilmi, menunjukkan bahwa 7 anak mengalami *motherless*. Berdasarkan *Committed in Improving the Health of Indonesian Children* yang dirilis oleh Ikatan Dokter Indonesia, memperkirakan bahwa 10-15% anak usia dibawah 5 tahun mengalami keterlambatan perkembangan karena kurangnya keterlibatan orang tua (Septian, 2016). Data dari KPPPA (2017) menunjukkan presentase perempuan berumur 15 tahun ke atas yang bekerja menurut lapangan kerja utama adalah 31,80 % disektor dagang & jasa, 27.68 % disektor pertanian, 21.09% disektor sosial, 15.34 % disektor industri, dan 4.10 % disektor lainnya. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2010) melaporkan di DKI (Daerah

Khusus Ibukota) Jakarta sebanyak 38,6% anak mengalami *delayed development* dan 24,6% anak mengalami *global delayed development*, serta mengalami penyimpangan pertumbuhan. Penelitian *Cross Sectional* ini melibatkan sampel 73 responden yang berada di wilayah Kecamatan Kramat Jati, Jakarta Timur. Sampel dipilih menggunakan *stratified random sampling*. Didapatkan 77% anak pertumbuhannya baik dan 56,2% perkembangannya sesuai. Sebanyak 23% anak ditemukan memiliki minimal satu hasil pengukuran indikator pertumbuhan yang tidak normal dan sebanyak 4,1% anak dicurigai kemungkinan ada penyimpangan perkembangan. Sedangkan Maulina (2018) menyatakan bahwa partisipasi ibu bekerja di Indonesia pada tahun 2010 meningkat menjadi 47,24%, sedangkan di Surabaya menjadi 48,52% pada tahun 2011 (BPS, 2010). Berdasarkan data pendahuluan yang didapat peneliti keluarga dengan status ibu bekerja di wilayah Puskesmas Banyu Urip sebanyak 43,02% (14 orang), sedangkan keluarga dengan status ibu tidak bekerja sebanyak 56,97% (20 orang).

Pengasuhan yang kurang tepat akan menimbulkan luka pengasuhan yang berdampak pada harga diri juga kesehatan fisik. Diah Mahmudah (2020) menyebutkan, ada 5 klasifikasi dampak dari luka pengasuhan. Ranah personal (sabotase diri, kesehatan fisik), relasi *pre-marital* (trauma pernikahan, orientasi seksual), relasi marital (*mistrust relationship* atau kecurigaan dalam hubungan, & cemburu buta, *baby blues* atau perasaan sedih ibu setelah melahirkan yang cenderung menolak bayinya & *post partum* atau ibu pasca persalinan, sulitnya memutuskan rantai luka pengasuhan), relasi sosial (*mental blocking* atau pembatasan hubungan dengan orang tua, lahirnya ragam & rupa kepribadian), dan relasi spiritual (luruhnya keimanan kepada Sang Maha Pencipta). Oleh karenanya, luka pengasuhan sudah semestinya terus diproses dan diperjuangkan (Dandiah, 2020).

Luka pengasuhan yang bertahun-tahun mengendap di dalam jiwa juga minimnya cinta dan kasih sayang dari orang tua terkadang begitu pahit dan menekan batin seseorang hingga ia tak sanggup mengatasinya. Ia mencari-cari penyebab atas apa yang terjadi atas dirinya, mulai menyalahkan lingkungan dan pada beberapa kasus hingga menggugat Sang Maha Pencipta. Dengan kadar iman yang minim ditambah lagi dengan bertumpuknya tekanan hidup, juga tumpukan amarah dan kesedihan yang mendalam di jiwa, ia menyesali keberadaan dirinya dan tak mempercayai bahwa Tuhan itu ada. Ia pun menyaksikan bahwa Tuhan mendengarkan setiap do'a hambanya. Ia merasa Tuhan tidak menyayanginya, malah mengabaikannya. Perlahan tapi pasti dia memblokir dirinya dan Sang Pencipta. Di sinilah perlunya ada edukasi kejiwaan yang berbasis spiritual kepada anak, dan ibu pada khususnya, agar tidak menjadi masalah psikologis yang berkepanjangan. Dalam penelitian yang dilakukan Suci Ratna Estaria, dan Dayat Trihadi tahun 2019, terapi psikoedukasi terbukti dapat memberikan pengaruh positif pada mental anak, terapi psikoedukasi spiritual merupakan koping yang adaptif karena responden mampu memahami dan menerima rasa sakitnya dengan mindset secara spiritual (Suci Ratna Estria, 2019).

Melihat besarnya dampak yang terjadi akibat luka pengasuhan dan sangat kurangnya perhatian masyarakat akan masalah ini maka peneliti menawarkan sebuah solusi yakni dengan mengkolaborasi psikoedukasi dengan pendekatan spiritual, sebagai upaya mewujudkan 17 *Sustainable Development Goals* utamanya SDGs ke-3 yakni Kehidupan Sehat dan Sejahtera (*Good Health and Well Being*) dengan sasaran adalah anak dengan *motherless*. Penelitian dilakukan dengan metode eksperimental, dengan perlakuan diberikan kepada ibunya. Luka pengasuhan adalah luka yang membuat hati sakit, ditandai dengan terus berkonflik antara melakukan kebaikan juga keburukan. Tujuan utama membasuh luka pengasuhan adalah perjuangan untuk meraih hati yang sehat agar kembali lembut dan penuh kasih sayang, baik ke diri sendiri, orang yang dikasihi, dan kepada Sang Ilahi. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk mengambil penelitian tentang Pengaruh Psikoedukasi Spiritual Terhadap Luka Pengasuhan Pada Anak Dengan

*Motherless* (Ketiadaan Peran Ibu Dalam Pengasuhan) Di Bimbingan Belajar Alamul Ilmi Kelurahan Kertosari Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Banyuwangi Tahun 2021.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian *pra-eksperimental*. Sedangkan rancangan penelitiannya adalah *one group pre-post test design*. Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus 2021 di Bimbingan Alamul Ilmi. Populasi dalam penelitian adalah semua siswa pada tahun 2021 di Bimbel Alamul Ilmi Banyuwangi yang mengalami *parenting injury* akibat tidak adanya peran ibu dalam pengasuhan (*motherless*) berjumlah 10 anak. Teknik sampling yang digunakan adalah *total sampling*, sehingga responden yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 10 anak. Instrument yang digunakan adalah SOP *psikoedukasi spiritual* dan kuesioner luka pengasuhan.

Proses penelitian diawali dengan menjelaskan maksud dan tujuan penelitian kepada responden dan keluarga responden. Kemudian peneliti mengkaji tingkat *inner child* atau luka pengasuhan yang dirasakan responden. Dikarenakan psikoedukasi spiritual ini dilakukan oleh ibu atau keluarga dari responden maka peneliti menjelaskan terlebih dahulu SOP psikoedukasi spiritual kepada ibu atau keluarga responden. Setelah responden dan keluarga mengerti apa yang dijelaskan, peneliti menganjurkan responden untuk mengambil posisi senyaman mungkin, kemudian peneliti mengajukan pertanyaan dalam kuesioner sesuai prosedur. Terapi psikoedukasi spiritual dilakukan selama 3 x 60 menit, dan pengamatan perubahan keterlibatan peran pengasuhan selama 18 hari. Waktu yang dibutuhkan peserta untuk mencapai 95% dari informasi yang diberikan adalah 18 hari, dimana dengan waktu tersebut materi yang diberikan sudah mengendap dalam ingatan responden. Setelah tindakan selesai, peneliti langsung melakukan pengkajian ulang tingkat *inner child* atau luka pengasuhan responden. Dari data yang telah terkumpul kemudian dilakukan uji normalitas menggunakan uji *Shapiro-Wilk* di dapatkan nilai  $p > 0,05$  artinya data berdistribusi normal, sehingga analisis lebih lanjut menggunakan uji-t berpasangan.

## HASIL

**Tabel 1.** Distribusi responden berdasarkan Jenis Kelamin

| Jenis Kelamin Responden | Jumlah | Prosentase |
|-------------------------|--------|------------|
| Laki-laki               | 2      | 20         |
| Perempuan               | 8      | 80         |
| Total                   | 10     | 100%       |

Berdasarkan tabel 1 di atas didapatkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 8 responden (80%).

**Tabel 2.** Distribusi responden berdasarkan jumlah saudara kandung

| Jumlah Saudara           | Jumlah | Prosentase |
|--------------------------|--------|------------|
| Tunggal                  | 1      | 10         |
| Lebih dari sama dengan 2 | 9      | 90         |
| Total                    | 10     | 100%       |

Berdasarkan tabel 2 di atas didapatkan bahwa hampir seluruhnya responden memiliki saudara kandung sebanyak 9 responden (90%).

**Tabel 3.** Distribusi responden berdasarkan lama waktu bersama ibu

| Lama Waktu Bersama Ibu | Jumlah | Prosentase |
|------------------------|--------|------------|
| 1-8 jam                | 0      | 0          |

|           |    |      |
|-----------|----|------|
| 9-16 jam  | 6  | 60   |
| 17-24 jam | 4  | 40   |
| Total     | 10 | 100% |

Berdasarkan tabel 3 di atas didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki waktu 9-16 jam per hari untuk dihabiskan bersama Ibu, yaitu sebanyak 6 responden (60%).

**Tabel 4.** Distribusi responden berdasarkan tingkat luka pengasuhan sebelum dan sesudah Ibu diberi terapi psikoedukasi spiritual

| Variabel   | n  | Mean  | S.D  | Selisih | P-Value |
|--|----|-------|------|---------|---------|
| Luka pengasuhan sebelum diberi terapi psikoedukasi spiritual | 10 | 14,33 | 1,58 | 5,2     | 0,000   |
| Luka pengasuhan sesudah diberi terapi psikoedukasi spiritual | 10 | 9,13  | 1,80 |         |         |

Berdasarkan tabel 4 diatas menunjukkan bahwa sebelum dilakukan perlakuan tingkat luka pengasuhan memiliki nilai rata-rata 14,33 dengan standar deviasi 1,58 dan sesudah perlakuan memiliki nilai rata-rata 9,13 dengan standar deviasi 1,80. Didapatkan nilai selisih sebesar 5,2 dan p-value 0,000 atau  $p < 0,005$ .

## PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 8 responden (80%). Temuan ini sejalan dengan Hikmah Diajeng E.F. et al., (2021) menyebutkan bahwa depresi lebih sering terjadi pada wanita, Pernyataan tersebut didukung dari penelitian lain yang menyebutkan bahwa dampak psikologis lebih banyak terjadi pada wanita dibandingkan pria (Munif et al., 2019). Hal ini terjadi karena adanya perbedaan faktor, salah satu faktor yang diperkirakan menjadi pemicu yang kuat yang menyebabkan terjadinya depresi pada wanita adalah faktor hormonal. Selain faktor biologis, peran sosial juga menentukan perbedaan risiko terjadinya dampak psikologis antara pria dan wanita (Ishiguro A, 2019). Secara naluriah wanita akan melibatkan intuisinya dalam tiap langkah kehidupan yang ia buat. Meski tak jarang juga ada anak laki-laki memiliki intuisi yang kuat, sejak usia dini anak perempuan akan menunjukkan bagaimana tingkan sensitifitas mereka dalam hal intuisi. Inilah kebiasaan yang membuat anak perempuan akhirnya menjadi mudah mengalami luka pengasuhan.

Penelitian ini juga menemukan bahwa hamper seluruhnya memiliki saudara lebih dari 2, yaitu sebanyak 9 responden (90%). Hal ini sesuai dengan pernyataan Diah Mahmudah dalam buku Luka Pengasuhan (2020), mengatakan bahwa anak yang memiliki saudara terkadang alih-alih menjadi motivasi, malah membuat demotivasi. Alih-alih menyemangati, malah menjadi *sibling rivalry* malah sangat menyakiti harga diri. Bagai anak emas versus anak tiri, anak tiri akan terus dihinakan, ia menyimpan luka dan benci pada orang tua. Anak emas juga sebenarnya mendapatkan luka, ia selalu diperlakukan istimewa dan menjadi standar bagi yang lain, hingga ia merasa harus selalu sempurna tanpa celah dan jangan sampai mengecewakan. Karena selalu menuruti ekspektasi lingkungan, tanpa disadari ia jadi banyak mengabaikan aspirasi dirinya. Terjadilah konflik, *Social Me Vs Reall Me*, dan anak kehilangan jati dirinya. Sering kali orang tua tidak menyadari bahwa mereka telah mengkerdilkan jiwa anaknya sendiri. Anak menjadi tidak percaya diri dan takut mencoba hal baru. Bahkan untuk mengambil suatu resiko, anak akan berpikir begitu dalam. Dimana ia merasa harus selalu membanggakan agar orang tuanya bahagia. Anak dapat tenggelam dalam gelapnya luka pengasuhan yang berdampak pada seluruh aspek kehidupannya (Adisty Archi Artamevia Putri et al., 2021).



Kurangnya waktu pengasuhan yang diberikan oleh seorang ibu terhadap anaknya juga mengakibatkan terjadinya luka pengasuhan (Adisty Archi Artamevia Putri et al., 2021). Sesuai dengan hasil penelitian ini yang menemukan bahwa sebagian besar responden memiliki waktu 9-16 jam per hari untuk dihabiskan bersama Ibu sebanyak 6 responden (60%). Hampir 80% aktivitas waktu luang ibu rumah tangga tidak dimanfaatkan secara efektif untuk mendidik moral dan mental anak mereka. Bahkan banyak aktivitas kontraproduktif yang dilakukan, antara lain: ngobrol, menonton acara-acara televisi yang kurang mendidik bersama anak tanpa memberikan pemahaman tentang nilai-nilai spiritual sehingga tanpa disadari anak belajar tentang konflik, mimpi materialistis, dan lain sebagainya (Hanafi, 2015). Ibu sebagai salah satu faktor lingkungan keluarga yang berpengaruh pada tumbuh kembang, memainkan peran didalam mendidik anak, terutama pada masa balita (Munif et al., 2020). Peranan ibu tersebut dibedakan menjadi tiga tugas penting, yaitu ibu sebagai pemuas kebutuhan anak, ibu sebagai teladan atau model peniruan anak dan sebagai pemberi stimulasi bagi perkembangan anak (Prasetyawan et al., 2021). Peran lain ibu dalam menunjang pertumbuhan anak adalah memberikan pola asuh makan yang baik (Febrina Suci Hati, 2019). Dalam penelitian ini ketiadaan peran ibu dalam pengasuhan bukan berarti tidak ada sosok seorang ibu dalam tumbuh kembang anaknya, melainkan kehadiran secara psikologis yang memerlukan rasa pengertian antara ibu dan anak. Penerapan ilmu-ilmu *parenting* yang disesuaikan dengan kecenderungan karakter anak sehingga dapat memberi pengasuhan yang berkualitas. Bagi anak yang memiliki kepribadian terbuka, maka ibu dan ayah dapat secara gamblang mengajaknya berdiskusi tentang apa yang mereka tuju. Dan bagi anak yang memiliki kecenderungan tertutup, ibu dan ayah tentu punya cara untuk membuat anak mau berdiskusi.

Ketika yang dibicarakan tentang waktu adalah kualitas bukan hanya kuantitas, tentu sangat perlu kemampuan *parenting* orang tua diasah guna mengatasi hal ini. Psikoedukasi spiritual sangat berpengaruh meningkatkan kemampuan seorang ibu dalam melakukan pengasuhan pada anaknya, hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian ini yang menemukan bahwa terdapat perbedaan luka pengasuhan sebelum dan sesudah diberi terapi psikoedukasi spiritual yaitu sebelum dilakukan perlakuan tingkat luka pengasuhan memiliki nilai rata-rata 14,33 dengan standar deviasi 1,58 dan sesudah perlakuan memiliki nilai rata-rata 9,13 dengan standar deviasi 1,80. Didapatkan nilai selisih sebesar 5,2 dan p-value 0,000 atau  $p < 0,005$ . Edukasi merupakan bagian dari pendidikan kesehatan adalah serangkaian upaya untuk mempengaruhi orang lain, baik individu, keluarga, kelompok atau masyarakat agar terlaksana perilaku hidup sehat sesuai dengan harapan pendidik (Domas Nurchandra Pramudianti, 2019). Model psikoedukasi yang fleksibel, membuat psikoedukasi dapat diterapkan dengan bervariasi kondisi (Roudloh, 2016). Salah satu model psikoedukasi yaitu dipadukan dengan nilai-nilai spiritual, diman teknik psikoedukasi menjadi sangat lembut ketika dikombinasikan dengan sentuhan spiritual. Pendekatan spiritual inilah yang kemudian menjadi pembuka bagi Ibu dan Ayah untuk kembali *mahasabah* atau mawas diri dengan pengasuhan mereka selama ini. Psikoedukasi spiritual mampu menyeimbangkan antara pengetahuan dan keyakinan hidup. Terapi Psikoedukasi Spiritual memiliki pengaruh terhadap Luka Pengasuhan karena Psikoedukasi efektif mengubah persepsi dan meningkatkan pemahaman Ibu (Firizbrilian, 2018), juga dapat dilakukan pada individu, keluarga, kelompok yang fokus pada mendidik partisipannya mengenai tantangan signifikan dalam hidup, membantu partisipannya mengembangkan sumber-sumber dukungan dan dukungan sosial dalam menghadapi tantangan tersebut, dan mengembangkan keterampilan coping untuk menghadapi tantangan (Griffith, 2006).

## SIMPULAN

Terdapat pengaruh yang signifikan terapi psikoedukasi spiritual terhadap perbedaan luka pengasuhan luka pengasuhan siswa bimbingan belajar alamul ilmi banyuwangi tahun 2021

dibuktikan dengan terdapat perbedaan sebelum dan sesudah diberi terapi psikoedukasi spiritual yaitu sebelum dilakukan perlakuan tingkat luka pengasuhan memiliki nilai rata-rata 14,33 dengan standar deviasi 1,58 dan sesudah perlakuan memiliki nilai rata-rata 9,13 dengan standar deviasi 1,80. Didapatkan nilai selisih sebesar 5,2 dan p-value 0,000 atau  $p < 0,005$ .

## DAFTAR RUJUKAN

- Adisty Archi Artamevia Putri, Badrul Munif, Fransiska Erna D, Aulia Amalia, Ayu Ratna Ningrum, Arum Fatmawati, Ajeng Sri Rejeki, Clarisa Artiga Wardani, Awaliah Tri W, Derisca Tiara Patricia, & Al Waridlatul Na'imah. (2021). Pengalaman Orang Tua dalam Merawat Anak Berkebutuhan Khusus : Literature Review. *Professional Health Journal*, 3(1), 19–25. <https://doi.org/10.54832/phj.v3i1.171>
- Domas Nurchandra Pramudianti, A. R. (2019). Perubahan parenting self-efficacy pada ibu pasca sectio caesarea melalui edukasi postpartum dengan media booklet . *Jurnal Riset Kebidanan Indonesia*, . 49-55.
- Febrina Suci Hati, A. M. (2019). The Effect Of Education Giving On The Parent's Behavior About Growth. *Nurseline Journal*, 16. Vol. 4 No. 1 Mei 2019 P-Issn 2540-7937 E-Issn 2541-464x.
- Firizbrilian, T. (2018). Psikoedukasi Utuk Meningkatkan Parenting Self-Efficacy Pada Ibu Dan Anak Peyandang Autisme. *Jipt*.
- Griffith. (2006). Psikoedukasi sebagai upaya peningkatan kesehatan masyarakat tentang gangguan jiwa dan penanganan orang dengan gangguan jiwa Ariqa Aini. *Universitas Airlangga*.
- Hikmah Diajeng E.F., Indari, & Mustriwi. (2021). Gambaran Regulasi Emosi Remaja SMK Korban Bullying di SMK Multimedia Tumpang. *Nursing Information Journal*, 1(1), 25–30. <https://doi.org/10.54832/nij.v1i1.164>
- Hanafi, Y. (2015). Urgensitas Manajemen Waktu Dalam Pendidikan Spiritual Anak:. *PALASTREN*, , 182.
- Hidayat. (2011). *Metode Penelitian Kesehatan Paradigma Kualitatif (2nd ed.)*. Surabaya: Health Books.
- Ishiguro A, I. M. (2019). Gender-Based Risk and Protective Factors for Psychological Distress in the Midterm Recovery Period Following the Great East Japan Earthquake. *Disaster Med Public Health Prep*, 13(3):487–96..
- Mahmudah, D. (2020). *Membasuh Luka Pengasuhan*. Bogor: Zenawa Media Digitama.
- Mardhiah, A. (2020). Identifikasi Luka Pengasuhan Pada Orang Tua. *Electronic Theses And Dissertation*.
- Munif, B., Indriani, N., & Nanik, N. (2020). Discharge Planning Standard in Improving Mother'S Skills in Caring for Newborn. *Nurse and Health: Jurnal Keperawatan*, 9(2), 152–159. <https://doi.org/10.36720/nhjk.v9i2.183>
- Munif, B., Poeranto, S., & Utami, Y. W. (2019). Effects of Islamic Spiritual Mindfulness on Stress among Nursing Students. *Nurse Media Journal of Nursing*, 9(1), 69–77. <https://doi.org/10.14710/nmjn.v9i1.22253>
- Nursalam. (2016). *Metodologi Penelitian Keperawatan : Pendekatan Praktis Edisi 4*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam. (2016). *Metodologi Penelitian Keperawatan : Pendekatan Praktis Edisi 4*. Jakarta: Salemba Medika.
- Prasetyawan, R. D., Rosuli, A., & Munif, B. (2021). Standar Discharge Planning Terhadap Keterampilan Ibu Primipara Dalam Memandikan Bayi Baru Lahir. *Laboratorium Penelitian Dan Pengembangan FARMAKA TROPIS Fakultas Farmasi Universitas Mulawarman, Samarinda, Kalimantan Timur*, 3(Juni), 319–325. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/joting.v3i1.2234> STANDAR

- Potter. (2005). Spiritual dan Keperawatan. *Universitas Udayana*.
- Purnama. (2016). Prinsip-Prinsip Kesehatan. *Etika Penelitian*, 1-7.
- Roudloh, S. (2016). *Psikoedukasi sebagai Upaya Peningkatan Kesadaran Masyarakat tentang Gangguan Jiwa Dan Penanganan Orang Dengan Gangguan Jiwa*.
- Walsh. (2010). Psikoedukasi sebagai upaya peningkatan kesehatan masyarakat tentang gangguan jiwa dan penanganan orang dengan gangguan jiwa Ariqa Aini.